

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konstruksi peran domestik dalam kehidupan sosial dapat dibentuk salah satunya melalui film. Film merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui audio visual. Dalam diskursus komunikasi, posisi film mampu membentuk berbagai konstruksi pesan atau makna kepada khalayak luas yang terdiri dari sebuah tanda dan simbol sehingga dapat diinterpretasikan oleh khalayak secara berbeda-beda sesuai dengan referensi dan pengalaman individu tersebut.

Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006). Besarnya pengaruh film terhadap perilaku masyarakat ini dimanfaatkan oleh para sineas untuk menyebarluaskan ideologi salah satunya konstruksi gender khususnya mengenai peran domestik dalam keluarga kepada khalayak luas. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di dalam sebuah keluarga seringkali menjadi masalah sosial akibat bias gender yang masih menjadi budaya di kalangan masyarakat.

Mansour Fakih mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2006). Sedangkan seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Seks adalah hal-hal yang telah diberikan oleh Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan (Fakih, 2006). Keduanya merupakan hal yang berbeda namun pemahaman masyarakat mengenai gender dan seks ini seringkali keliru sehingga gender kerap kali dianggap sebagai sebuah kodrat yang menjadikan perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang sama khususnya di ruang publik.

Dengan adanya ketidakpahaman masyarakat mengenai hal tersebut dapat menyebabkan ketidakadilan gender. Sejatinnya keadilan gender akan mengantar perempuan dan laki-laki menuju kepada kesetaraan gender yaitu dimana terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam pembangunan. Dengan kata lain, penilaian dari penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta pelbagai peran mereka (Hamdanah, 2005).

Laki-laki seringkali mendapatkan peran dan juga kontrol utama di dalam tatanan masyarakat, sedangkan perempuan sangat minim mendapatkan akses dan kebebasan berekspresi di masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan

termasuk di dalam sebuah institusi pernikahan. Hal ini seringkali kita temui di sosial masyarakat yang kemudian menjadikan perempuan seolah berada pada posisi kelas dua, subordinat atau inferior (Rokhmansyah, 2016).

Dalam sebuah keluarga dan mayoritas masyarakat pun perempuan tidak memiliki identitas yang independen karena dimasukkan dalam identitas yang legal dari suami sehingga perkawinan tidak merupakan kemitraan yang sejajar. Penggunaan unit keluarga oleh ahli politik dan ekonomi serta sosial adalah salah satu sebab dari hambatan secara tersirat bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik (ruang publik). Pada akhirnya keluarga pun kerap kali dianggap sebagai tempat pelembagaan “inferioritas perempuan” serta “superioritas laki-laki,” karena secara tradisional laki-laki dianggap pantas menjadi kepala keluarga. Struktur keluarga yang tradisional menciptakan pembagian hak, kewajiban, waktu, dan nilai yang berbeda kepada setiap anggota keluarga, dimana kepala keluarga yaitu laki-laki selalu menempati posisi puncak (Krisnalita, 2018).

Selama ini budaya patriarki kerap diperkuat oleh perempuan itu sendiri yang menilai bahwa konstruksi tersebut merupakan sebuah budaya daerah, atau bahkan agama. Saat ini sedang marak mengenai domestikasi perempuan yang mengembalikan mereka sebagai makhluk domestik yang hanya berperan di ruang domestik atau kerumahtanggaan saja. Aktivitas perempuan dalam ruang domestik atau rumah tangga seperti harus bisa memasak, merawat suami dan mengurus anak bukan menjadi

kewajiban seorang perempuan. Narasi tersebut merupakan kesalahpahaman masyarakat dalam memahami kodrat dan gender. Gender merupakan peran yang sebenarnya dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.

Sebagai contoh kasus domestikasi yang ada di Indonesia seperti konstruksi media kepada perempuan yang melakukan tindak pidana korupsi lebih cenderung dibelokkan ke isu erotis, domestik dan suka *glamour*, bukan pada substansi masalah korupsi itu sendiri. Sebagai ilustrasi kasus tindak korupsi dengan terdakwa Angelina Sondakh. Hampir semua televisi menayangkan Angelina bukan dari sisi politik, tetapi yang disorot adalah Angelina sebagai sosok perempuan mantan artis, cantik, seksi, dan ibu rumah tangga yang sedang mengasuh bayi (Hadiati Erry, 2013). Proses domestikasi yang dilakukan oleh media ini mengindikasikan bahwa politik merupakan ranah laki-laki. Konteks sosial budaya yang ada pada fenomena tersebut merujuk pada masyarakat yang masih patriarkis sehingga ketika ada aktivis politik perempuan yang mengalami kasus di bidang politik, maka media pun akan mengkonstruksi perempuan tersebut tidak jauh dari stereotip ibu rumah tangga.

Contoh selanjutnya terdapat dalam tampilan iklan susu formula SGM yang menggambarkan pula bagaimana bentuk domestikasi pada perempuan. Di dalam iklan tersebut sangat jelas digambarkan bagaimana seorang perempuan yang berperan di lingkup rumah tangga sedangkan laki-laki berperan di sektor publik untuk mencari nafkah. Perempuan yang diperlihatkan sebagai sosok ibu yang melayani keluarga

seperti menyiapkan sarapan, mencuci piring, dan mengantar anaknya ke sekolah. Hal ini mempertegas dan memperjelas bagaimana mengkonstruksi peran perempuan menjadi sempit akibat dari tampilan iklan dari media massa saat ini, seolah mereka memberikan persetujuan terhadap domestikasi terhadap perempuan (Fazri & Hartati, 2018).

Kemudian dalam film dokumenter hasil karya kolaborasi Jurnal Perempuan yang berjudul “Perempuan Nelayan.” Film dokumenter ini mengangkat dari kisah perempuan yang berprofesi sebagai nelayan yang sedang berjuang atas pengakuan perempuan petambak di daerah Dipasena, Lampung. Terdapat fakta-fakta yang miris di Dipasena yang menunjukkan proses domestikasi perempuan nelayan. Contohnya perempuan petambak yang terlibat penuh dalam proses pertambakan masih dilihat sebagai pekerja domestik. Perempuan-perempuan yang berperan pada proses pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan dalam sektor perikanan seperti membersihkan, mengolah, dan memasarkan ikan serta hasil laut lainnya masih harus dibebani dengan tugas-tugas domestik seperti mengurus anak dan rumah (beban kerja ganda). Pekerjaan atau peran yang dilakukan oleh perempuan dalam proses tersebut tidak diakui sebagai sebuah pekerjaan yang turut menyumbang perekonomian nasional (Kusumaningtyas, 2020).

Domestikasi pada perempuan pun terjadi di sebagian kalangan Islam konservatif. Di kalangan internal kelompok Islam, terdapat berbagai macam varian terkait dengan

bagaimana perempuan menunjukkan artikulasinya di ranah publik. Masih banyaknya kalangan Islam konservatif baik dari pihak laki-laki maupun perempuan yang menganggap penuh bahwa kebebasan perempuan bertentangan dengan nilai agama. Mereka memiliki keyakinan terhadap teks kitab suci bahwa harus adanya pembatasan pergaulan dan tampil di ruang publik (*domestikasi*) bagi para perempuan (Parvanova, 2012).

Kelompok Islam konservatif tidak mengakui persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik politik (publik). Menurut mereka, Islam telah menentukan peran perempuan di wilayah khusus (*domestic role*). Kemudian dilihat dari sejarah historis sejak kelahirannya pun Islam tidak pernah menyandarkan urusan publik kepada perempuan. Sejak masa kenabian, tidak satupun perempuan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan politik (Hasyim, 2001). Dengan adanya ketentuan dan sejarah tersebut, sosok perempuan yang dianggap baik bagi mereka adalah yang berperan penuh di dalam rumah tangga. Ideologi semacam ini dapat diakomodasi melalui sebuah karya film yang pesannya dapat disampaikan kepada khalayak luas.

Film dapat digunakan sebagai alat memperbaiki konstruksi dalam masyarakat terkait patriarki dan peran perempuan dari sektor domestik ke publik, seperti yang dilakukan pada film *Ki & Ka*. Film *Ki & Ka* memiliki kecenderungan dalam menempatkan perempuan dalam peran domestik. Film ini menceritakan tentang kehidupan keluarga kelas menengah yang ada di India. Namun, penempatan

perempuan dalam wilayah domestik ini tidak hanya terjadi pada kelas menengah saja, tetapi juga di seluruh lapisan kelas masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan yang digambarkan film *Ki & Ka* yang ingin menaikkan eksistensi perempuan dan merubah cara pandangan masyarakat pada umumnya tentang hak otoritas tubuh dan peran domestik perempuan dalam keluarga.

Film ini menggambarkan Kia yang memiliki impian menjadi seorang CEO dan Kabir yang memiliki impian menjadi seperti ibunya yaitu seorang seniman (ibu rumah tangga). Atas dasar keinginan dan impian masing-masing ini yang menjadikan Kia dan Kabir bersepakat dan berkomitmen untuk bertukar peran di dalam institusi pernikahan mereka, Kia sebagai seorang pekerja keras yang bekerja di salah satu perusahaan besar di India dan memiliki ambisi untuk menjadi CEO di perusahaan tersebut dan Kabir sebagai seorang bapak rumah tangga yang melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, menyiapkan kebutuhan Kia dan ibu mertua, membersihkan rumah, mencuci piring, belanja kebutuhan rumah tangga di supermarket dan lain sebagainya. Pertukaran peran semacam ini tentu tidak mudah dijalani karena adanya konstruksi sosial dan stereotip yang terbentuk di masyarakat bahwa peran domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan. Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah (Rahayu, 2015). Bahkan orang tua dari pihak laki-laki yaitu Ayah Kabir pun menilai seolah kedua peran yang lazim dilakukan seperti perempuan melakukan pekerjaan domestik dan laki-laki

melakukan pekerjaan di ranah publik adalah sesuatu yang mutlak bahkan dinyatakan sebagai sebuah kodrat.

Alasan peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti film *Ki & Ka* adalah saat ini domestikasi perempuan mulai marak kembali sehingga isu gender menjadi hal yang penting dan masih harus tetap digaungkan karena masih minimnya pengetahuan dan kesadaran akan kesetaraan yang ada di dalam masyarakat bahkan dari kaum perempuan itu sendiri, film merupakan alat yang sangat efektif untuk mendoktrin dan mengkonstruksi realitas di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang membahas mengenai hal tersebut.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Novita Dewi berjudul, *Konstruksi Gender dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Film Ki & Ka)*, yang dimuat dalam Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2018 halaman 1-86. Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai apa saja makna-makna yang ada dibalik tanda yang terdapat dalam film *Ki & Ka* perihal gender. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis semiotik berperspektif gender (Dewi, 2018).

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Olivia Karunianti Putri berjudul, *Dekonstruksi Nilai Perempuan India Dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika dalam Film Ki & Ka Karya R.Balki)*, yang dimuat dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2017 halaman 1-211. Penelitian ini fokus pada

bagaimana makna nilai perempuan India yang didekonstruksikan dalam film *Ki & Ka*. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika (Putri, 2017).

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Jauharotul Ulumiyah yang berjudul, Narasi Peran Domestik Dalam Film *Ki & Ka* (Analisis Naratif dalam Film Bollywood *Ki & Ka*), yang dimuat dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2017 halaman 1-124. Penelitian ini fokus pada bagaimana peran domestik dinarasikan dalam film *Ki & Ka*. Pembagian peran domestik publik dari kalangan menengah di India dimana tokoh Kabir yang bertugas di rumah, memasak untuk Kia dan Ibunya Kia, membeli bahan makanan ke supermarket sedangkan Kia mencari nafkah di luar rumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis narasi (Ulumiyah, 2017).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, belum ada penelitian yang fokus mengkaji mengenai penerimaan khalayak pada konstruksi peran domestik dalam film *Ki & Ka* sehingga peneliti memiliki ketertarikan ingin melihat bagaimana penerimaan khalayak terhadap konstruksi peran domestik yang dilakukan oleh tokoh Kareena Kapoor dan Arjuna Kapoor dalam film tersebut. Kemudian, kajian resepsi menjadi penting karena ketika berbicara mengenai film tidak lepas dari apa yang dimaknai oleh penonton, bahasa, maupun ideologi yang disampaikan. Secara teoritik, teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu ketika teks tersebut dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dilihat sebagai produsen makna, bukan

hanya sebagai konsumen konten media saja. Dalam hal ini, khalayak menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang dan referensi mereka sehingga satu teks media akan menghasilkan berbagai macam makna dalam sebuah teks yang sama. Selain itu, pada dasarnya setiap teks mengandung ideologi yang menjadikan pentingnya kajian resepsi ini (Pertwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi (penerimaan khalayak) karena peneliti ingin melihat bagaimana interpretasi khalayak yang beragam dalam proses pemaknaan terhadap film *Ki & Ka*. Teori resepsi yang dikemukakan oleh Ien Ang dalam '*The Nature of the Audience*' (John Downing, 1990) memfokuskan perhatiannya pada penjelasan tentang bagaimana khalayak memahami sebuah pesan yang dibangun dalam film dan jenis-jenis makna serta kesenangan mereka yang berasal dari media tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Model yang digunakan penelitian ini adalah konsep *encoding/decoding* dari Stuart Hall. Konsep *encoding/decoding* Stuart Hall ini memungkinkan terjadinya interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). *Encoding* adalah proses menerjemahkan yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu hal, sementara *decoding* adalah proses menerjemahkan yang dilakukan khalayak terhadap pesan yang diperoleh dari produsen (dalam Davis, 2004). Jadi pesan yang dikirim dan diterima tidak lagi sama. Audiens yang berbeda dapat men-*decode* pesan secara berbeda pula. Stuart Hall (dalam Davis, 2004) menekankan bahwa konsumsi

bukanlah suatu kegiatan yang pasif, tetapi hal tersebut merupakan kegiatan yang aktif karena konsumsi juga dapat menghasilkan sebuah makna tertentu.

Hasil dari proses *decoding* disini diungkapkan oleh Hall dapat menempati 3 posisi/hipotesis (Hall, Encoding/Decoding, 2001), yaitu:

1. Dominant-Hegemonic Position

Posisi ini ditempati oleh penonton yang menyetujui dan menerima langsung kode-kode yang disajikan media. Mereka menerima secara penuh tayangan tanpa melalui penolakan, sehingga tanpa sengaja mereka memaknai pesan yang terkonotasi dan bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan.

2. Negotiated Code/Position

Khalayak sebagai penonton menggabungkan interpretasinya dengan pengalaman sosial. Hal tersebut menjadikan penonton yang berada dalam posisi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan yang diberikan oleh media serta penonton akan menindaklanjuti dengan beberapa pengecualian.

3. Oppositional Code

Posisi ini ditempati oleh penonton yang merasa bahwasanya hasil bentukan makna dari proses *decoding* berupa pemahaman yang berlawanan dengan apa yang

disajikan oleh tayangan. Sehingga penonton dalam posisi ini tidak akan merasakan kesenangan dalam menyaksikan/menonton tayangan tersebut.

Pada penelitian ini, khalayak menjadi fokus yang akan diteliti. Khalayak memiliki kemampuan dalam menerima dan memaknai pesan yang diceritakan dalam film. Peneliti memilih tiga kelompok informan yaitu pasangan suami-istri beragama Islam dengan ideologi Islam konservatif, Islam moderat dan Islam progresif untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap konsep pertukaran peran domestik dalam sebuah keluarga dimana laki-laki yang melakukan aktivitas penuh di ranah domestik dan begitu pula dengan perempuan yang melakukan aktivitasnya secara penuh di ranah publik yang diceritakan dalam film *Ki & Ka*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penerimaan khalayak terhadap konsep peran domestik dalam keluarga di dalam film bollywood *Ki & Ka*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui penerimaan khalayak terhadap konstruksi peran domestik yang dilakukan oleh tokoh Kia dan Kabir dalam film bollywood *Ki & Ka*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian analisis resepsi terkait penerimaan khalayak pada konstruksi peran dalam film.
2. Manfaat praktis, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada khalayak bahwa pertukaran peran domestik-publik dalam sebuah keluarga seperti yang dilakukan dalam film *Ki & Ka* dapat terjadi selama ada kesepakatan dan komitmen dalam pembagian pekerjaan antara suami dan istri.

E. Kerangka Teori

1. Peran Domestik-Publik dan Gender

Menurut Suratman dalam jurnal *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)* peran domestik adalah aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Tidak ada pembagian secara khusus (jenis kelamin) dalam menentukan siapa yang lebih pantas melakukan peran domestik.

Definisi tugas sebagai pekerjaan rumah tangga atau sosial pun bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dan dipengaruhi dengan tingkat perkembangan sosial dan ekonomi. Secara umum, tugas yang diselesaikan melalui pekerjaan rumah tangga atau wilayah domestik dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan dan distribusi anggaran keluarga dan produksi sendiri,
2. Membeli atau memproduksi barang dan jasa untuk diproses dan dikonsumsi,
3. Peningkatan transaksi barang untuk konsumsi serta produksi langsung terhadap jasa untuk konsumsi,
4. Pengasuhan dan sosialisasi anak-anak (United Nations, 1990).

Namun dalam budaya masyarakat Indonesia, peran domestik masih erat kaitannya dengan perempuan bahkan dianggap sesuatu yang mutlak atau disebut sebagai kodrat. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang bias gender sehingga membuat pelabelan berdasarkan jenis kelamin dalam sebuah peran (domestik & publik).

Mansour Faqih mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2006). Sedangkan seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Seks adalah hal-hal yang telah diberikan oleh Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan (Fakih, 2006). Penjelasan

menurut fakih tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat mengenai peran domestik adalah sebuah kodrat atau sesuatu yang mutlak bagi perempuan merupakan hal yang keliru. Karena peran domestik merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Dalam tatanan realistis, perempuan masa kini di Indonesia sudah banyak yang berperan di samping domestik, juga publik seperti bekerja, menghidupi keluarga, mengajar, menduduki jabatan dan sebagainya (Istibsyaroh, 2004).

Kiprah perempuan di berbagai sektor, termasuk sektor yang didominasi oleh laki-laki pun, banyak menemukan keterlibatan para perempuan. Menariknya, kesuksesan seorang perempuan dalam menjalankan tugas-tugasnya pun tidak kalah dengan laki-laki (Intan, 2014). Begitu pula sebaliknya, istilah-istilah yang sedang viral seperti bapak rumah tangga (*househusband*), *hot daddy*, *celebrity dads* atau *hot guys with babies* yang dicitrakan sebagai ayah yang keren merupakan salah satu faktor yang membuat laki-laki kini tidak malu lagi untuk menunjukkan partisipasi mereka di ranah domestik dan juga keterlibatannya dalam pengasuhan anak (Kirnandita, 2017).

Bila merujuk pada hasil survei online yang dilakukan oleh Yayasan Pulih dan Aliansi Laki-laki baru di tahun 2018 terkait pembagian peran domestik, pada dasarnya sebagian laki-laki generasi muda saat ini tidak bermasalah dengan adanya pembagian peran ataupun pertukaran peran di dalam sebuah keluarga. Survei ini dilakukan terhadap 397 responden berusia 15 – 40 tahun, di Jabodetabek, dan sebanyak 97%

responden menyatakan bahwa mereka mampu melakukan tugas domestik (Suwandi, 2018).

Dalam pola pembagian peran sebuah keluarga harus membutuhkan keluwesan dalam melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik maupun untuk mencari nafkah. Apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan juga dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan (Lestari, 2012).

Dengan adanya pelabelan peran berdasarkan jenis kelamin di masyarakat, film *Ki & Ka* justru hadir dengan menggambarkan pertukaran peran secara total yang lazimnya peran domestik dilakukan oleh perempuan namun dalam film ini justru dilakukan oleh laki-laki, sebaliknya peran publik dilakukan oleh perempuan. Film ini merekonstruksi realitas yang ada di masyarakat bahwa peran domestik dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin dan didukung dengan adanya kesepakatan dari pihak laki-laki dan perempuan.

2. Konstruksi Realitas Sosial dalam Media Massa

Konstruktivisme adalah teori yang menegaskan aktivitas yang bersifat individual untuk rakyat. Teori ini memiliki hipotesa bahwa individu akan mencoba

memahami semua informasi yang mereka terima, dan oleh karena itu masing-masing individu akan "membangun" makna mereka sendiri dari informasi itu (Dr. BADA, 2015). Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang memiliki keyakinan bahwa individu secara aktif membangun atau membuat pemahamannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah ada dan pengalaman individu tersebut.

Konstruksi realitas dalam masyarakat dibentuk dengan beberapa tahap, yaitu konstruksi membenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan konsumtif (Bungin, 2007). Ketiga tahap ini adalah sebuah kesatuan dalam menciptakan realitas di dalam masyarakat sehingga realitas tidak lahir dengan sendirinya tetapi juga diikuti dengan cara individu tersebut dalam memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan sesuatu berdasarkan persamaan maupun perbedaan.

Konstruksionisme atau *social construction* adalah teori yang diperkenalkan oleh kalangan interaksionis yang mendekati ilmu komunikasi pada aspek aktivitas mendapatkan pemahaman, makna, norma, aturan bekerja melalui komunikasi yang terjadi secara intensif. Inti gagasan *social construction* adalah pengetahuan merupakan hasil dari interaksi simbolik (*knowledge is a product of symbolic interaction*) di antara kelompok masyarakat tertentu. Realitas dikonstruksi oleh lingkungan sosial, produk dari kehidupan budaya dan kelompok (*reality is socially constructed, a product of group and cultural life*) (Karman, 2015). Dalam pembahasannya tentang media,

McQuail mengungkapkan proposisi utama dari teori konstruksionisme sosial. Teori ini menganggap bahwa:

1. Masyarakat merupakan sebuah konstruk, bukannya realitas yang pasti (fixed reality);
2. Media memberikan bahan-bahan bagi proses konstruksi sosial;
3. Makna ditawarkan oleh media namun dapat dinegosiasikan atau ditolak;
4. Media mereproduksi makna-makna tertentu;
5. Media tidak bisa memberikan realitas sosial yang objektif karena semua fakta adalah interpretasi (McQuail, 2011).

Menurut George Simmel dalam Veeger menyatakan bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu. Max Weber dalam Veeger melihat realitas sosial sebagai perilaku yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif. Perilaku memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger dalam Burhan Bungin, 2008).

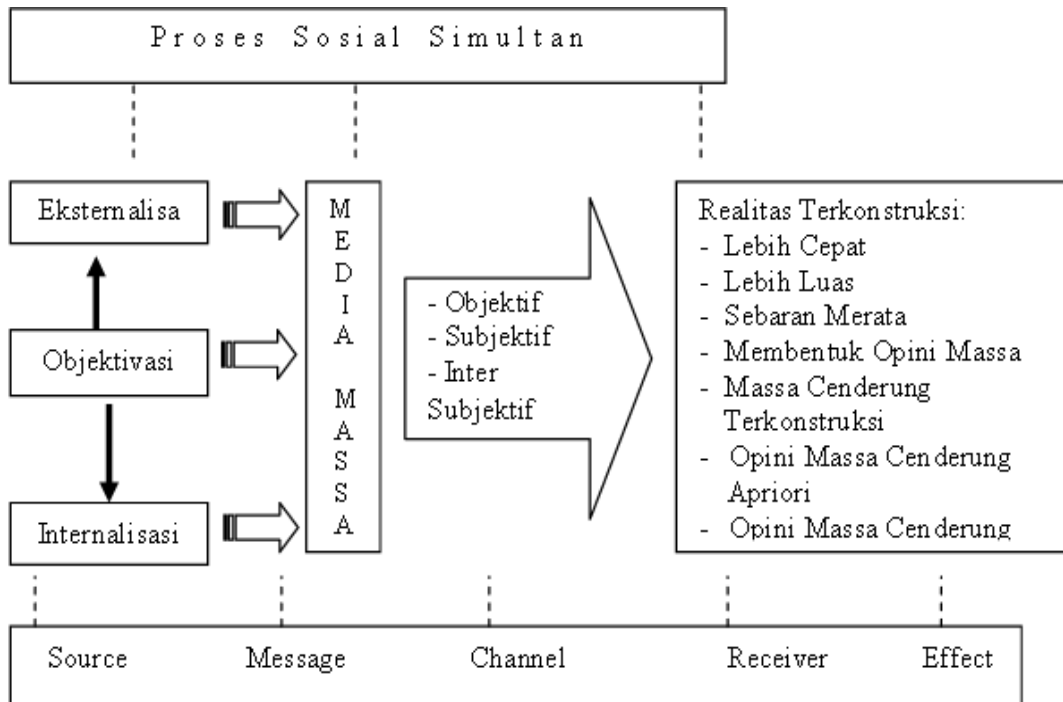
Media massa memiliki pengertian yang sangat luas. Media massa juga dapat didefinisikan sebagai sarana komunikasi untuk menyalurkan informasi atau berita

kepada khalayak luas. Suatu media dikatakan sebagai media massa mempunyai karakteristik, berikut karakteristik media massa:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni dari mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan akan diterima oleh orang banyak pada saat yang sama.
4. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa (Tamburaka, 2013).

Dalam buku, *Konstruksi Sosial Media Massa; teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas* Peter L. Berger dan Thomas Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008). Proses konstruksi realitas sosial yang sebelumnya sangat lambat kini telah berubah menjadi sangat cepat dan merata setelah adanya media. Sehingga konstruksi realitas sosial dalam media massa

pada dasarnya mengatasi kelemahan serta memberikan keunggulan dan efek dari media atas konstruksi sosial atas realitas. Dalam hal ini dapat dilihat pada gambar proses konstruksi media massa.



Gambar 1. Proses Konstruksi Media Massa

(Bungin, 2008).

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa ketika proses konstruksi realitas sosial melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi menggunakan media massa sebagai alat bantu, maka realitas pun akan terkonstruksi lebih cepat dan sebarannya pun luas dan merata.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang saat ini banyak menarik perhatian masyarakat. Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006). Saat ini film memiliki peran dan pengaruh yang besar sehingga mampu membentuk pola pikir dan menciptakan realitas sosial di kalangan masyarakat atau penonton.

Representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi ialah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Secara tegas Stuart Hall mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 1995). Kode representasi digunakan untuk menghasilkan teks, yaitu pesan yang keberadaannya berdiri sendiri. Teks yaitu sesuatu yang terpisah dari dirinya dan pembuat enkode nya yang terdiri dari tanda ikonik atau simbolik (Fiske, 2002). Film sebagai representasi budaya nilai-nilai sosial, dalam film *Ki & Ka* yang mengkonstruksikan pertukaran peran domestik-publik dalam sebuah keluarga.

Dalam film *Ki & Ka*, sutradara membuat suatu ide atau gagasan yang berbeda dengan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan yaitu mengenai peran domestik dalam sebuah keluarga. Film ini mengkonstruksikan bahwa peran domestik dan peran publik dapat dilakukan oleh siapa saja baik jenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Dimana ketika seseorang berada dalam sebuah institusi pernikahan, mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan perannya yang dilegalkan dengan sebuah kesepakatan dan komitmen bersama (suami dan istri).

3. *Encoding – Decoding*

Konsep *encoding/decoding* Stuart Hall ini memungkinkan terjadinya interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). *Encoding* adalah proses menerjemahkan yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu hal, sementara *decoding* adalah proses menerjemahkan yang dilakukan khalayak terhadap pesan yang diperoleh dari produsen (dalam Davis, 2004). Jadi pesan yang dikirim dan diterima tidak lagi sama. Audiens yang berbeda dapat men-*decode* pesan secara berbeda pula. Stuart Hall (dalam Davis, 2004) menekankan bahwa konsumsi bukanlah suatu kegiatan yang pasif, tetapi hal tersebut merupakan kegiatan yang aktif karena konsumsi juga dapat menghasilkan sebuah makna tertentu. Pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak menurutnya dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. *Dominant-hegemonic position*, yaitu khalayak menerima dan mereproduksi kode teks yang sama dengan produsen pesan. Pada posisi ini khalayak berpegang pada makna yang ditawarkan dalam media.
2. *Negotiated position*, yaitu khalayak memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi kadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan minat. Posisi ini menunjukkan adanya kontradiksi.
3. *Oppositional position*, yaitu ketika khalayak mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan kode teks. Posisi ini terjadi ketika khalayak berada dalam situasi sosial yang berlawanan dengan kode teks dominan sehingga membuat mereka menolak teks tersebut (Davis, 2004).

Dengan menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall dalam penelitian ini maka analisis resepsi akan mengamati asimilasi antara wacana media (film) dengan wacana dan budaya khalayaknya sehingga khalayak tersebut secara aktif melakukan proses pemaknaan terhadap apa yang dikonstruksikan oleh film.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya “Communication Research in the United States”, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Kemudian bidang

pengalaman (*field of experience*) pun menjadi hal yang penting dalam komunikasi (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendi, 2009). Dalam proses pemaknaan, khalayak dipengaruhi oleh kerangka referensi seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya, kepentingan orientasi serta bidang pengalamannya.

Konsep khalayak aktif menunjukkan kemampuan ‘pembaca’ untuk menjadi pencipta signifikansi yang dinamis daripada dipahami sebagai reseptor sederhana makna tekstual. Paradigma khalayak aktif merepresentasikan pergeseran minat dari angka ke makna dan dari khalayak umum kepada khalayak tertentu. Dalam khalayak aktif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penonton dipahami sebagai produsen yang aktif dan berpengetahuan yang berarti bukan sebagai produk dari teks terstruktur.
2. Makna dibatasi oleh teks terstruktur dan oleh konteks domestik dan budaya dari tampilan tersebut.
3. Penonton perlu memahami konteks dalam teks yang mereka baca, baik dari segi konstruksi makna maupun rutinitas kehidupan sehari-hari.
4. Penonton ternyata dapat membedakan antara fiksi dan kenyataan, bahkan mereka secara aktif bermain-main dengan batas-batas.
5. Proses-proses yang berarti konstruksi dan teks-teks lain di dalam pola kehidupan sehari-hari berubah dari budaya ke budaya, dan dalam hal gender dan kelas dalam komunitas budaya yang sama (Barker, 2004).

Morley (1992) mengatakan bahwa studi khalayak dalam konteks kajian budaya lebih dominan mempertanyakan ideologi media massa yang mempengaruhi setiap khalayak. Ketika memproduksi sesuatu, baik itu film, novel, maupun berita, media memasukkan ideologi mereka terhadap representasi suatu isu (Nisa, 2017). Dalam hal ini asumsinya adalah ketika khalayak menggunakan media yang berbeda-beda maka akan membuat interpretasi khalayak beragam pula.

Definisi resepsi dari Ien Ang yang memberi perhatian besar pada dimensi keaktifan audiens dalam proses pemaknaan, bukan sekedar mengkategorikan respon audiens sebagaimana yang dilakukan Hall. Sejalan pernyataan diatas, teori resepsi yang dikemukakan oleh Ien Ang dalam *'The Nature of the Audience'* (John Downing, 1990) memfokuskan perhatiannya pada penjelasan tentang bagaimana khalayak memahami televisi dan jenis-jenis makna serta kesenangan mereka yang berasal dari media dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan yang dikemukakannya cenderung mengecilkan kekuatan media yang ingin membuat pesan-pesannya agar dipahami secara universal. Ang mengulas berbagai model teoritis penonton termasuk gagasan khalayak massa dan pandangan *uses and gratification* yang berbeda dengannya. Dalam pemikirannya Ang menunjukkan bagaimana teori-teori baru dikembangkan dan bagaimana kritik salah satu pendekatan menjadi dasar bagi perspektif yang berbeda. Ang juga menekankan

bagaimana berbagai khalayak memiliki reaksi yang beragam, sehingga perempuan tidak menggunakan media dengan cara yang sama seperti laki-laki.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi, yang mana meyakini bahwasanya khalayak sebagai penonton memiliki pengetahuan sehingga mampu memilah informasi yang mereka dapat dari suatu teks/tayangan. Metode ini menganggap bahwa penonton merupakan khalayak aktif, sehingga mampu memaknai sendiri pesan yang disajikan oleh media. Seperti yang dikemukakan oleh William, khalayak tidak lagi dianggap sebagai penonton pasif dalam hal memaknai suatu teks. Gagasan tentang penonton yang dipaksa untuk menerima pesan-pesan yang dianggap baik oleh para praktisi media kini telah digantikan dengan penonton yang mempunyai kekuatan untuk memutuskan apa yang mereka ingin konsumsi kapanpun dan dimanapun (Williams, 2003).

Analisis resepsi dalam penelitian ini akan menggunakan model *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall. Model ini mengadopsi pendekatan kultural efek yang mana fokus pada proses komunikasi massa dan menyajikan berbagai pemahaman mengenai budaya media modern yang harus berkonsentrasi pada kecocokan antara konstruksi diskursif pesan dan pemahaman interpretatif oleh penonton (Stevenson dalam William, 2003).

Proses *encoding* dan *decoding* dalam metode yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini diketahui memiliki sirkulasi makna melalui 3 tahapan momen. Momen pertama yaitu tahap pengkodean (*encoding*), dalam tahap ini makna pesan dibentuk berdasarkan konteks sosial dan politik dalam proses produksi. Gagasan dari produsen sebagai praktisi media diterjemahkan ke dalam suatu bentuk pesan yang dapat dipahami oleh khalayak. Tahapan selanjutnya setelah produksi makna pertama dalam hal *encoding* yang kemudian didistribusikan kepada khalayak. Tahapan terakhir yakni proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak, dalam momen ini khalayak atau penonton sudah memaknai ataupun memahami suatu pesan (Baran & Davis, 2010).

Hasil dari proses *decoding* disini diungkapkan oleh Hall dapat menempati 3 posisi/hipotesis (Hall, Encoding/Decoding, 2001), yaitu:

1. Dominant-Hegemonic Position

Posisi ini ditempati oleh penonton yang menyetujui dan menerima langsung kode-kode yang disajikan media. Mereka menerima secara penuh tayangan tanpa melalui penolakan, sehingga tanpa sengaja mereka memaknai pesan yang terkonotasi dan bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan.

2. Negotiated Code/Position

Khalayak sebagai penonton menggabungkan interpretasinya dengan pengalaman sosial. Sehingga penonton yang berada dalam posisi ini bertindak

antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan yang diberikan oleh media serta penonton akan menindaklanjuti dengan beberapa pengecualian.

3. Oppositional Code

Posisi ini ditempati oleh penonton yang merasa bahwasanya hasil bentukan makna dari proses *decoding* berupa pemahaman yang berlawanan dengan apa yang disajikan oleh tayangan. Sehingga penonton dalam posisi ini tidak akan merasakan kesenangan dalam menyaksikan/menonton tayangan tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. In Depth Interview (Wawancara Mendalam)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Sementara Berger menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger dalam Kriyantono, 2006). Pada wawancara mendalam ini, peneliti relatif tidak mempunyai kontrol atas jawaban informan, artinya informan bebas untuk memberikan tanggapannya (Kriyantono, 2006).

Penggunaan teknik wawancara mendalam ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh jawaban yang beragam dari narasumber. Selain itu dalam memberikan jawabannya, narasumber tidak terpengaruh dengan jawaban narasumber lain, sehingga peneliti memperoleh jawaban serta pendapat yang beragam.

Narasumber yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki yang sudah menikah yaitu lima pasang suami-istri, karena film ini menceritakan tentang konstruksi peran domestik-publik dalam keluarga. Adapun kriteria pasangan tersebut berasal dari latar belakang, beragama Islam konservatif, moderat dan progresif. Pemilihan narasumber Islam konservatif dikarenakan cara pandang mereka yaitu seorang perempuan harus dibatasi aktivitasnya di ranah publik dan Islam progresif yang memiliki cara pandang bahwa dalam sebuah hubungan perlu adanya kesepakatan bersama dalam pembagian peran dan aktivitasnya (domestik-publik). Dengan latar belakang tersebut, diharapkan agar muncul pula berbagai ragam pendapat sesuai dengan pengalaman individu dan ideologi yang mereka yakini.

2. Studi Dokumen

Untuk mendapatkan data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari buku, majalah, artikel, internet, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

H. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki yang sudah menikah yaitu lima pasang suami-istri, karena film ini menceritakan tentang konstruksi peran domestik-publik dalam sebuah keluarga. Kemudian, tokoh dan karakter dalam film ini diposisikan sebagai suami-istri sehingga secara konteks hubungan pun akan sama dengan status yang ada di dalam film. Adapun kriteria pasangan tersebut memiliki latar belakang beragama Islam dengan ideologi konservatif, moderat dan progresif. Kemudian, telah menonton obyeknya yakni film *Ki & Ka*.

Pertama, Islam konservatif menurut Syafiq Hasyim dalam jurnal *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* menjelaskan bahwa kelompok Islam konservatif tidak mengakui adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik-praktik politik dan publik. Menurut mereka, Islam telah menentukan peran perempuan di wilayah khusus (*domestic role*). Kemudian dilihat dari sejarah historis sejak kelahirannya pun Islam tidak pernah menyandarkan urusan publik kepada perempuan. Sejak masa kenabian, tidak satupun perempuan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan politik. Sebuah keluarga yang memiliki paham Islam konservatif akan memandang bahwa seorang perempuan harus dibatasi aktivitasnya di ranah publik dan akan lebih baik jika perempuan memaksimalkan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Kedua, Islam moderat yaitu ideologi yang dibawa berupa ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari berbagai pemahaman yang sangat tekstual dan keras

dalam memahami ajaran tersebut. Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman mereka dalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran al-Qur'an maupun sikap hidup bersosial di masyarakat. Dalam Islam moderat sering dikenal menggunakan konsep *Wasathiyah* yang menjadi garis pemisah dua hal yang bersebrangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya radikal dalam agama dan tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Quran sebagai dasar hukum utama. Keluarga yang menganut ideologi ini lebih cenderung toleran dan tidak juga renggang dalam memaknai ajaran islam (Zainuddin & Esha, 2016).

Ketiga, Islam progresif di kalangan akademisi dan aktivis, dialamatkan pada varian Islam yang merujuk pada pemahaman dan aksi umat Islam yang memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai humanis, melalui pengembangan *civil society*, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, dan *pluralisme*, yang berprinsip pada keadilan dan keberpihakan pada kaum tertindas (Safi, 2003). Keluarga yang menganut ideologi

Islam progresif akan memiliki pemikiran yang maju dan mencoba memberikan penafsiran baru ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran agar dapat lebih sesuai dan selaras dengan tuntutan kemajuan dan perkembangan dunia saat ini (Setiawan, 2008).

Berdasarkan karakteristik di atas, maka telah dipilih 10 informan yang akan dijadikan sebagai narasumber selama penelitian ini berlangsung, yaitu:

No	Nama Lengkap	Kategori	Usia
1	Affan Qolbi	Islam Konservatif	25 tahun
2	Lidya Anggraini	Islam Konservatif	24 tahun

3	Salman Daud Sembiring	Islam Moderat	27 tahun
4	Intan Farhana	Islam Moderat	26 tahun
5	Muhammad Shafrizal	Islam Moderat	24 tahun
6	Ulfah Hasanah	Islam Moderat	24 tahun
7	Abdul Rais K	Islam Progresif	25 tahun
8	Nisa Pujiana	Islam Progresif	25 tahun
9	Arif Nur Kholis	Islam Progresif	44 tahun
10	Fauziah Mona Atalina	Islam Progresif	34 tahun

Tabel 1. Informan Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Ki & Ka*.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi, peneliti memilih dan melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan kriteria dari peneliti.
2. Menganalisis, peneliti menganalisis hasil wawancara para informan yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan tertulis. Hasil dari analisis tersebut akan didapatkan kelompok-kelompok berdasarkan penerimaan informan atas apa yang dikonstruksikan oleh Film *Ki & Ka*.
3. Mengklasifikasi, peneliti menetapkan posisi *reception* informan *dominant, negotiated, oppositional* dan aspek perbedaan latar belakang.